



Kemandirian Alumni SLB Tunarungu dalam Wirausaha Kue Brownies

Rodame Samosir¹, Iding Tarsidi²

^{1,2}Universitas Pendidikan Indonesia

E-mail: rodame@upi.edu, idingtarsidi4@upi.edu

Article Info	Abstract
Article History Received: 2025-05-13 Revised: 2025-06-23 Published: 2025-07-04	This research aims to describe the independence of alumni from SLB Negeri Cicendo Bandung in running a brownie cake entrepreneurship, specifically for alumni who graduated between 2009 and 2012. The method used is a qualitative descriptive approach with data collection techniques through in-depth interviews, direct observation, and documentation. The focus of the study lies on three aspects of independence, namely personal, social, and economic independence. The research results show that most alumni are able to independently develop a brownie cake business, from the production process, packaging, marketing, to managing the business outcomes. The dominant supporting factors are personal motivation, skills training during school, and support from family and the surrounding environment. However, some obstacles such as limited capital and market access are still found. This research concludes that vocational education in special schools, if designed and implemented optimally, can serve as an important foundation in fostering economic independence for individuals with disabilities. These findings are expected to provide input for the development of entrepreneurship programs in special education settings.
Keywords: <i>Independence;</i> <i>Hearing Impaired;</i> <i>Entrepreneurship;</i> <i>Brownies.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2025-05-13 Direvisi: 2025-06-23 Dipublikasi: 2025-07-04	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan kemandirian alumni SLB Negeri Cicendo Bandung dalam menjalankan wirausaha kue brownies, khususnya bagi alumni lulusan tahun 2009–2012. Metode yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Fokus kajian terletak pada tiga aspek kemandirian, yaitu kemandirian personal, sosial, dan ekonomi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar alumni mampu mengembangkan usaha kue brownies secara mandiri, mulai dari proses produksi, pengemasan, pemasaran, hingga pengelolaan hasil usaha. Faktor-faktor pendukung yang dominan adalah motivasi pribadi, pelatihan keterampilan saat di sekolah, serta dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitar. Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kendala seperti keterbatasan modal dan akses pasar. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pendidikan keterampilan di SLB, jika dirancang dan diimplementasikan secara optimal, dapat menjadi fondasi penting dalam membentuk kemandirian ekonomi bagi penyandang disabilitas. Temuan ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pengembangan program kewirausahaan di lingkungan pendidikan luar biasa.
Kata kunci: <i>Kemandirian;</i> <i>Tunarungu;</i> <i>Wirausaha;</i> <i>Brownies.</i>	

I. PENDAHULUAN

Pendidikan yang baik adalah pendidikan untuk semua (Education For All). Hal ini tercantum dalam prinsip pendidikan yang tidak diskriminatif dalam UU Sisdiknas No. 2003, yaitu: "Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa." Semua individu berhak akan pendidikan yang berkualitas, tanpa membeda-bedakan antara satu dengan yang lain. Demikian juga halnya anak-anak dengan gangguan pendengaran yang mengalami hambatan dalam berkomunikasi dengan orang mendengar, serta menghambat pengembangan potensi yang dimilikinya.

Meskipun demikian mereka adalah warga Negara Indonesia juga dan berhak memperoleh pendidikan yang baik. Pendidikan yang diharapkan adalah pendidikan yang mampu mengakomodasi kebutuhan mereka secara khusus dan demi pengembangan diri mereka yang akan mendatang, agar tidak selalu tergantung kepada orang lain. Oleh karena itu dibutuhkan suatu lembaga yang sungguh-sungguh melayani dan mampu membentuk dan membina setiap individu baik akademik maupun mental dan spiritualnya dan secara khusus keterampilan (*skill*) individu tersebut.

Lembaga yang melayani kebutuhan anak-anak yang mengalami gangguan pendengaran (tunarungu) dikenal dengan Sekolah Luar Biasa

bagian Tunarungu (SLB-B). Untuk penyelenggaraannya, SLB-B banyak diselenggarakan oleh masyarakat dan pemerintah. Melalui SLB-B ini diharapkan anak mampu menguasai berbagai kemampuan atau kompetensi, baik yang berhubungan dengan mata pelajaran, maupun yang berhubungan dengan pengembangan diri pribadi, social dan karier kehidupannya, dengan tetap memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran bagi anak dengan hambatan mendengar. Prinsip-prinsip pembelajaran tersebut diantaranya adalah: prinsip keterarahan wajah, penggunaan media pembelajaran visual, pengaturan posisi duduk peserta didik, penggunaan suara yang keras dan artikulasi yang jelas. Pengetahuan dan keterampilan dalam penerapan prinsip pembelajaran bagi anak tunarungu akan menunjang pembelajaran yang baik serta memotivasi peserta didik untuk mengalami perkembangan yang optimal. Pendidikan bagi Pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus bertujuan untuk memberikan bekal hidup agar peserta didik dapat hidup mandiri dan produktif di masyarakat. Salah satu bentuk pemberdayaan diri adalah melalui kegiatan wirausaha yang sesuai dengan potensi dan keterampilan yang dimiliki. Sekolah Luar Biasa (SLB) memiliki tanggung jawab dalam menyiapkan peserta didik berkebutuhan khusus, termasuk tunarungu, agar mampu mandiri secara ekonomi (Sunardi et al., 2011).

Kemandirian berasal dari kata dasar diri, maka pembahasan mengenai kemandirian tidak dapat dilepaskan dari perkembangan diri itu sendiri. Diri adalah inti dari kepribadian dan merupakan titik pusat yang menyelaraskan dan mengkoordinasikan seluruh aspek kepribadian (Bahara, 2008 dalam Anonim, 2011). Kemandirian sangat berpengaruh untuk membentuk kepribadian setiap individu, karena dengan kemandirian mampu melatih seseorang individu untuk bersikap tidak selalu bergantung sepenuhnya pada orang lain, mampu membuat suatu keputusan, mampu berpikir positif, bertindak atas dasar nilai-nilai internal, dan sadar akan tanggung jawab

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Cicendo Bandung merupakan salah satu SLB rujukan di Indonesia yang fokus pada pendidikan bagi peserta didik tunarungu. Selain pendidikan akademik, sekolah ini memberikan pelatihan keterampilan vokasional, termasuk tata boga dan pembuatan kue. Dalam pembelajaran tata boga ini, beraneka ragam masakan yang dipelajari, mulai dari masakan khas Indonesia, masakan Eropa, masakan Mandari, dan aneka jenis kue

dan beberapa pengolahan minuman. Salah satu diantara kue tersebut adalah pembelajaran kue brownies. Menurut penjelasan guru yang bergerak dalam bidang bimbingan kewirausahaan ini, alasan pembelajaran wirausaha membuat kue brownies ini, dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya ialah; 1) untuk membuat kue tersebut tidak terlalu sulit dan cukup mudah untuk dipahami dan dimengerti oleh anak-anak, 2) termasuk keterampilan yang cukup cepat untuk memberikan hasil, 3) dapat dijual dilingkungan sekolah, selain itu juga dapat ditawarkan kepada orangtua siswa dan juga kepada para tamu yang datang berkunjung ke sekolah tersebut, dan 4) merupakan salah satu keterampilan yang telah dikuasai oleh guru yang secara khusus guru yang bergerak dalam pembelajaran wirausaha tersebut

Pembelajaran wirausaha membuat kue brownies ini dilakukan untuk mempersiapkan peserta didik khususnya bagi anak yang telah duduk di tingkat menengah atas dan membekali jiwa berwirausaha dengan tujuan setelah peserta didik lulus dari sekolah tersebut diharapkan mampu menerapkannya dalam kehidupannya atau menjadi mata pencaharian dalam melanjutkan hidupnya kelak. Beberapa alumni SLB Negeri Cicendo diketahui telah menjalankan usaha mandiri, salah satunya usaha kue brownies.

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari empat alumni SLB Negeri Cicendo Bandung lulusan tahun 2009–2012 yang secara aktif menjalankan usaha kue brownies. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi, wawancara mendalam untuk menggali pengalaman pribadialumni, observasi langsung terhadap proses produksi dan pemasaran kue, dan dokumentasi berupa foto produk, laporan penjualan dan catatan kegiatan usaha. Data analisis menggunakan tehnik analisis tematik yang terdiri dari tiga tahap, yaitu; reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles&Huberman, 1994).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dengan jumlah kasus sebanyak orang diantaranya 1orang alumni tahun 2009, 1 orang alumni tahun 2010, 1 orang alumni tahun 2011 dan 1 orang alumni tahun 2012 dari SLB Negeri

Cicendo diketahui bahwa kemandirian alumni dalam wirausaha masih mengalami kesulitan dengan modal, dukungan dari orang-orang lingkungan sekitarnya dan juga dari dirinya sendiri. Tingkat kesulitan dengan modal, dukungan dari lingkungan sekitar dan dari diri sendiri setiap kasus antara yang satu dengan yang lain berbeda. Dari hasil penelitian dapat dilihat baik melalui wawancara, observasi dan dokumentasi hasil yang diperoleh tidak jauh berbeda.

Permasalahan yang ditemukan para alumni memiliki kesamaan yakni permasalahan dengan kurangnya materi sehingga membuat mereka tidak dapat melanjutkan usaha yang sudah dimulainya walaupun masih kecil-kecilan. Namun sekalipun memiliki kesamaan tetapi ada saja yang membedakan antara yang satu dengan yang lain. Perbedaan tersebut disebabkan oleh beberapa faktor seperti yang telah dijelaskan di atas tadi yaitu faktor dari luar diri seperti modal, dukungan orang tua ataupun lingkungan keluarga, pemasarannya dan faktor dari dalam diri adalah masih kurang percaya diri dengan kemampuan yang telah dimilikinya dan juga masih kurang kreatif untuk mengembangkan keterampilan yang sudah dimilikinya.

B. Pembahasan

Permasalahan yang dihadapi oleh para alumni yang berkaitan dengan kemandirian dalam wirausaha, sekalipun memiliki kesamaan tetapi tetap saja berbeda. Seperti Ne permasalahan yang dihadapinya menunjukkan bahwa dukungan dari orang tua sangat mempengaruhi dalam kesempatannya untuk dapat mengembangkan kemandiriannya dalam wirausaha. Sebenarnya Ne dari aspek keterampilan dia sudah mandiri, terampil dan kreatif, selain itu juga dia memiliki sikap kerja keras dan bertanggung-jawab. Terbukti tanpa sepengetahuan orang tuanya, dengan berbekal uang tabungannya yang sedikit dia dapat membuka usaha menjual kue dan bekerja sama dengan temannya. Walaupun dengan peralatan dan tempat adalah pinjaman namun Ne sangat memanfaatkan kesempatan tersebut untuk membuka usaha kecil-kecilan. Sekalipun sudah mulai berusaha secara sederhana tetapi tetap saja Ne tidak dapat mengembangkan usahanya supaya semakin berkembang. Ne tidak memiliki keberanian untuk meminta bantuan kepada orang tua karena dia sendiri merasa tidak akan diberikan oleh orang

tuanya. Dalam hal ini sangat jelas kemandirian Ne dalam wirausaha tidak berkembang dan faktor yang sangat mempengaruhinya adalah dukungan orang tua yang sangat kurang dan tidak perhatian akan kemampuan yang dimiliki oleh anaknya, dan orang tua juga tidak dapat disalahkan karena keadaan ekonomi pas-pasan. Tetapi sebenarnya kalau orang tua berusaha pasti Ne dapat membuka usaha karena tinggal Ne sendiri yang menjadi tanggungjawab mereka sebab kakak-kakaknya sudah berkeluarga.

Sedangkan Fa permasalahan yang dihadapinya sebenarnya tidak terlalu menjadi masalah karena dari faktor luar seperti dukungan dan perhatian orang tua serta keluarga sangatlah didapatkannya, berhubung karena keadaan ekonomi keluarga dapat membantu dan mendukung segala usaha yang dilakukan oleh Fa. Hal tersebut terlihat ketika dia pernah membuka usaha kecil-kecilan orang tua serta keluarga semua sangat antusias mendukungnya. Sebenarnya Fa tidak mempunyai masalah terkait dengan kemandirian dalam wirausaha, hanya saja Fa mempunyai cita-cita yang lebih cemerlang lagi yakni dengan mengikuti pelatihan selain mendapat perkembangan keterampilan dia juga akan mendapat dana serta peralatan yang cukup untuk membuka usaha dan impian Fa ingin memulai usahanya dengan modalnya sendiri dan berharap kelak mempunyai toko kue sebagai tokonya sendiri.

Permasalahan yang dihadapi oleh Ni sendiri adalah masalah modal dan pemasarannya. Orang tua sebenarnya dapat memodali Ni untuk membuka usaha, karena sekalipun keadaan ekonomi yang pas-pasan kalau diusahakan pasti masih cukup untuk membuka usaha yakni menjual kue, dari segi peralatan Ni sudah punya walaupun tidak begitu lengkap tetapi sedikitnya dapat digunakan, dan sekiranya dimodali sudah dapat memulai usaha kecil-kecilan. Akan tetapi orang tua juga menjadi hambatan karena mereka sangat khawatir kalau Ni berjualan kue takut tidak ada yang membeli sehingga sia-sia memodali. Sehingga sampai saat ini Ni belum pernah mencoba untuk membuka usaha menjual kue. menunggu panggilan dari hotel atas lamaran kerja yang diajukannya. Dengan demikian kemandirian Ni dalam wirausaha tidak terjadi.

Sedangkan Na permasalahan yang dihadapinya berasal dari dirinya sendiri yang kurang memiliki semangat untuk mandiri

dalam wirausaha. Na memiliki dukungan dari kedua orang tuanya tetapi dirinya sendiri yang kurang mau untuk bekerja keras. Na bersama temannya telah membuka usaha kecil-kecuan tetapi untuk membuka sendiri Na kurang berani, dia lebih memilih bersama teman-temannya saja.

1. Faktor Pendukung

Faktor yang mendukung keberhasilan alumni antara lain;

- a) Pelatihan keterampilan di SLB yang telah diterima alumni sudah cukup mendukung, yakni pelatihan keterampilan yang aplikatif dan berorientasi pada dunia kerja
- b) Dukungan keluarga sangat dibutuhkan alumni, karena dukungan tersebut dapat menumbuhkan kepercayaan dirinya.
- c) Motivasi diri, keinginan untuk hidup mandiri tanpa bergantung pada orangtua atau orang lain

2. Kendala Yang dihadapi

Permasalahan yang ditemukan para alumni memiliki kesamaan yakni permasalahan dengan kurangnya materi sehingga membuat mereka tidak dapat melanjutkan usaha yang sudah dimulainya walaupun masih kecil-kecilan, akan tetapi ada juga beberapa hal yang menjadi kendala seperti;

- a) Salah satu dari alumni kendala yang dihadapinya adalah dari pihak orangtua yang kurang percaya akan kemampuan anaknya sehingga tidak mau membantu untuk mendanai usaha tersebut
- b) Kendala pemasaran dialami oleh seorang alumni, sehingga tidak melanjutkan usahanya
- c) Kurang semangat dari diri sendiri dialami oleh seorang alumni juga, anak ini berani dan memiliki semangat jika usaha yang dibuka dilakukan bersama dengan teman-temannya
- d) Seorang alumni masih sangat mengharapkan pelatihan yang lebih lanjut lagi, sehingga mencari pelatihan-pelatihan yang berhubungan dengan meningkatkan kemandirian dalam berusaha dan mengikuti pelatihan tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kemandirian telah tercapai dalam beberapa aspek, dukungan lanjutan tetap diperlukan untuk keberlanjutan usaha.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Alumni SLB Negeri Cicendo Bandung lulusan tahun 2009 -2012, menunjukkan tingkat kemandirian yang baik dalam menjalankan usaha kue brownies, terutama dalam aspek produksi, dan pengelolaan keuangan sederhana. Namun, beberapa tantangan masih perlu diatasi, seperti dukungan orangtua, modal yang cukup dan kepercayaan diri. Kemandirian alumni dalam wirausaha masih memerlukan pembenahan baik dari faktor diri sendiri, lingkungan dan terutama modal, agar kemandirian dalam wirausaha yang diharapkan dapat maksimal dilakukan oleh para alumni. Kemandirian alumni SLB Negeri Cicendo dalam wirausaha memiliki banyak permasalahan baik dari faktor dalam diri alumni maupun luar diri alumni. Oleh karena itu perlu diperhatikan berbagai hal dan perlu diadakan peningkatan yang dapat meningkatkan kemandirian mereka dalam wirausaha supaya lebih berkembang dengan baik, maka Pelaksanaan kemandirian alumni dalam wirausaha selama ini masih kurang maksimal pencapaiannya

B. Saran

Bagi sekolah; mengembangkan program bimbingan alumni dan pelatihan kewirausahaan lanjutan.

Bagi Pemerintah: Menyediakan bantuan modal dan pelatihan teknologi digital bagi penyandang disabilitas.

Bagi Masyarakat: Memberikan ruang dukungan sosial dan ekonomi terhadap usaha mandiri penyandang disabilitas.

Bagi Alumni SLB Negeri Cicendo Bandung; disarankan supaya alumni berani mengembangkan dan menjadikan keterampilan yang dimilikinya menjadi mata pencaharian atau sumber penghasilan dalam kehidupannya.

Bagi orang tua serta keluarga; disarankan upaya sejak awal memahami keterampilan anak sehingga dapat mempersiapkan segala sesuatu yang membuat anak kelak memiliki kemandirian. Kemandirian yang dimaksud tidak hanya sebatas fisik dan mental akan tetapi juga kemandirian dalam wirausaha.

DAFTAR RUJUKAN

Effendi, N. (2016). *Strategi Pendidikan Kewirausahaan bagi Penyandang Disabilitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Hermayanti, F. (2013). *Penggunaan Kata Sapaan oleh Siswa Tunarungu dalam Peristiwa*

- Tutur: Studi Deskriptif pada Siswa Tunarungu SMPLB di SLB Negeri Cicendo Kota Bandung.* Universitas Pendidikan Indonesia.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis: An Expanded Sourcebook* (2nd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1992). *Qualitative Data Analysis.* Sage Publications.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2018 tentang Badan Nasional Sertifikasi Profesi.
- Pratiwi, B. I. (2015). *Analisis Proses Komunikasi Interpersonal Guru SLB dan Siswa Tunarungu dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus: Studi Deskriptif pada Guru dan Siswa SLB Negeri Cicendo Bandung.* Universitas Telkom.
- Santrock, J. W. (2003). *Adolescence: Perkembangan Remaja.* Jakarta: Erlangga.
- Savickas, L. M. (2001). *A Development Perspective on Vocational Behavior: Career Patterns, Salience, and Themes.* Netherlands: Kluwer Academic Publishers. Karya Ilmiah Unisba
- Silalahi, U. (2017). *Metodologi Penelitian Sosial Kuantitatif.* Bandung: PT. Refika Aditama.
- Soetjningsih. (2004). *Tumbuh Kembang Remaja dan Permasalahannya.* Jakarta: Salemba Medika.
- Sunardi, Yusuf, M., Gunarhadi, Priyono, Setiowati, D., & Yeager, J. L. (2011). The Implementation of Inclusive Education for Students with Special Needs in Indonesia. *Excellence in Higher Education*, 2(1), 1-10. <https://doi.org/10.5195/ehe.2011.27>
- Sutanto, J. (2011). Pendidikan Luar Biasa dan Tantangan Kemandirian. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 3(2), 45-53.
- Steinberg, L. (2014). *Adolescence.* McGraw-Hill.
- Syahwandri. (2013). *Pola Asuh Orang Tua terhadap Anak Tunarungu yang Memiliki Kepercayaan Diri Rendah: Studi Kasus terhadap Orang Tua di SLB-B Negeri Cicendo Bandung.* Universitas Pendidikan Indonesia.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas.
- Yuwono, T. (2017). *Pendidikan dan Kemandirian Anak Berkebutuhan Khusus.* Bandung: Alfabeta.
- Zimmerer, T. W. (2008). *Essentials of Entrepreneurship and Small Business Management.* Prentice Hall.